POS DAYA DAN PENINGKATAN PEREKONOMIAN DESA PENDAMPINGAN UNTUK PENGORGANISASIAN PEMECAHAN PROBLEM EKONOMI DI DESA NGENGOR KECAMATAN PILANGKENCENG KABUPATEN MADIUN

Oleh: Muhammad Zunaidi, dkk

Masyarakat Desa Ngengor Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun merupakan masyarakat yang masih bergantung pada bidang pertanian. Satu-satunya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan bertani. Desa Ngengor merupakan Desa yang subur dan memiliki potensi alam yang melimpah. Dari kekayaan alam inilah mereka manfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Keterikatan masyarakat pada bidang pertanian membuat mereka terfokus pada satu pekerjaan yaitu pertanian saja. Mereka belum bisa memanfaatkan potensi alam mereka yang luar biasa. Meskipun masyarakat sudah menanam beberapa jenis tanaman selain padi dan memelihara kambing, ayam dan sapi, namun itu hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam pemeliharaannya-pun hanya sekedarnya saja. Mereka masih belum bisa memanfaatkan aset alam mereka dengan maksimal.

Pola perdagangan masyarakat Desa Ngengor masih sederhana. Mereka masih menggunakan cara-cara sederhana untuk memasarkan hasil pertanian mereka, misalnya, untuk pemasaran padi. Cara yang pertama yaitu mereka langsung menjual padi mereka yang masih berada di sawah kepada pemborong. Cara kedua yaitu mereka menjual padi mereka melalui seorang perantara yang disebut "Borek". Dari perantara tersebut kemudian beras digiling dan kemudian dijual ke pasar. Hal inilah yang membuat harga padi di Desa Ngengor menurun. Akibatnya, pendapatan para petani pun tidak terlalu banyak. Pendapatan yang mereka peroleh kemudian digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga, hanya sedikit masyarakat Desa Ngengor yang mempunyai tabungan uang untuk masa depan anak-anak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentang Sumber Daya Alam

Desa Ngengor merupakan daerah pedesaan yang terdiri dari daerah hamparan persawahan yang subur, dengan luas persawahan sebesar 68,311 ha, dan luas perhutanan sebesar 35,095 ha. Desa ini dikelilingi oleh hutan jati yang merupakan hutan konservasi/perhutani**.**

Gambar 1 : Hasil Transect Sumber Daya Alam Desa Ngengor

Desa Ngengor merupakan desa kecil yang cukup subur dikarenakan 70% tekstur tanahnya hitam pekat, perbandingan tanah subur dan tanah kerikil yaitu 9:1. Selain itu, perairan di desa ini dilakukan dengan cara irigasi. Sehingga masalah kekurangan air jarang sekali terjadi meskipun pada musim kemarau.Pada musim kemarau, para petani masih bisa menanami lahannya dengan kacang hijau dan kedelai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

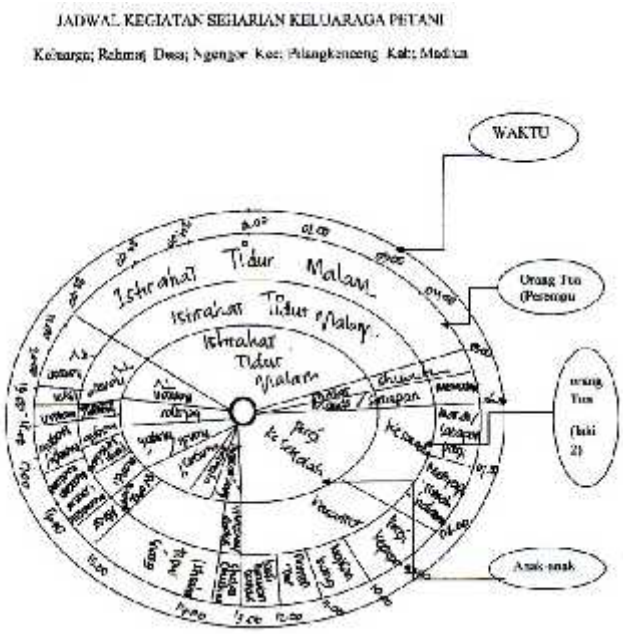

Gambar 2 : Kalender Harian Keluarga Petani Desa Ngengor

Pada lahan perhutanan seluas 35,095 ha, 70% ditanami pohon jati/mahoni dan 30% ditanami tanaman jagung/padi, dimana hasil dari tanaman tersebut dibagi hasil dengan perhutani karena pengelolaan hutan dilakukan oleh masyarakat Desa Ngengor, sedangkan hutannya dalam naungan Perhutani.

Potensi pertanian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngengor sebagian besar berorientasi didalam menggarap dan memanfaatkan area persawahan dan menjadikan sebagai mata pencaharian dengan cara menjadi petani penggarap,yang dalam hal ini jumlah petani penggarap di Desa Ngengor mempunyai jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan petani pemilik lahan. Dikarenakan area persawahan masih sangat luas dan sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat yang berada di Desa Ngengor kecamatan pilangkenceng Kabupaten madiun. Selain dari potensi pertanian dari persawahan terdapat juga potensi pertanian lain yang dimiliki oleh Desa Ngengor yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung potensi pertanian dan tanaman perdagangan masyarakat Desa Ngengor, seperti jagung dan kacang. Pertanian jagung dan kacang ini dilakukan oleh warga ketika musim ketigo (Musim Kemarau), karena pada musim ini para petani sangat sulit untuk mencari air sebagai pendukung dari pada pertaniannya.

Dari hasil pertemuan dalam aktifitas warga membicarakan potensi yang ada di Desa Ngengor menurut keterangan yang didapat terdapat banyak sekali tanaman yang bisa tumbuh dengan sendirinya seperti bayam, turi, kacang panjang, kunir putih dan lain-lain yang biasa dimanfaatkan warga sebagai sayur mayur. Disamping itu, sebagaiamtanaman seperti kunir putih berhasiat untuk menambah kekuatan tubuh biar tidak terserang penyakit seperti capek, pusing dan lainya.

Namun dari semua sumber daya alam yang sudah digunakan oleh masyarakat Desa Ngengor yang paling diminati dan banyak digeluti oleh paara petani pada khususnya, itu adalah menanam ubi cilembu yang mereka tanam di sekitar perumahan depan warga, karena penanaman ini adalah proyek dari pada dinas pertanian wilayah madiun guna menunjang perekonomian warga yang masih minim.[1]

Tidak sampai disitu saja, sumber daya alam yang sudah dikembangkan disini adalah tentang penanaman pohon jati. Pohon jati itu ditanam dikarenakan asal muasal daerah desa ini sebelum menjadi desa secara keseluruhan itu banyak sekali tertanam pohon-pohon jati yang sangat tinggi dan besar, sehinggga banyak sekali warga yang sampai sekarang membudidayakan penghasilan nenek moyang dari pada warga Ngengor sendiri.

[1] Proses FGD yang Diikuti Jamaah Musholla Al-Ikhlas, Selasa 13 Pebruari 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tempat lain ada juga sebagian warga yang menanam pohon sengon, ini dikarenakan lamanya panen dari pada pohon jati yang mencapai kurang lebih 10 tahun keatas. Itu berbanding jauh dengan pohon sengon yang masa panennya mencapai kisaran 5 sampai enam tahun. Jadi sebagian warga Ngengor sekarang itu tidak sedikit lagi yang menanam pohon sengon ini. Disamping ada bantuan dari Perhutani Kabupaten Madiun. Di beberapa tempat ada juga warga yang menanam pohon mangga, karena buah yang lumayan bagus yaitu buah mangga dan harga buahnya juga lumayan mahal.

Kondisi Pertanian

Hamparan sawah nan hijau, itulah pemandangan pertama yang dapat dijumpai ketika berada di Desa Ngengor kecamatan Pilang Kenceng kabupaten Madiun. Sejauh mata memandang, yang nampak adalah kawasan persawahan dan hutan jati, dengan sebagian besar wilayahnya merupakan sawah dengan luas 131,575 ha, dengan luas pemukiman sebesar 23,055 ha, luas persawahan sebesar 68,311 ha, dan luas perhutanan sebesar 35,095 ha. Oleh karena itu, Desa Ngengor dikenal sebagai Desa yang mempunyai kesuburan tanah yang maksimal.

Mayoritas masyarakat Desa Ngengor bermata pencaharian sebagai petani. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Ngengor Pilang Kenceng adalah bertani. Luasnya sawah menjadi bukti akan betapa dominan dan pentingnya kegiatan bertani bagi masyarakat Desa Ngengor. Penghasilan utama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngengor hanyalah dari hasil pertanian. Meskipun, sebagian kecil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka juga ada yang mencari penghasilan tambahan dengan menambang pasir di sungai Ngengor, mengingat panjangnya sungai yang menjadi batas antara wilayah Ngengor I dan Ngengor II bisa dimanfaatkan untuk menambah penghasilan. Ada pula sebagian kecil lainnya yang menjadi PNS, pedagang, dan lain sebagainya. Adapun prosentasi masyarakat berdasarkan hasil FGD pada tanggal 23 Januari 2013, yang berprofesi sebagai petani menunjukkan prosentase lebih tinggi yaitu sebesar 60% dibanding yang berprofesi buruh tani dan pekerjaan lain yang hanya berprosentasi 20%. Dari sinilah bisa ditarik kesimpulan jika mayoritas masyarakat Desa Ngengor adalah petani.[2]

Berbicara mengenai ekonomi, di masyarakat Ngengor merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung tercapainya kualitas kesejahteraan hidup. Dimana masyarakat akan sejahtera bilamana masyarakat sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Dari gambaran umum Desa Ngengor Tim KKN PAR sebelumnya (2012) dapat diketahui penghasilan satu-satunya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngengor hanyalah dari hasil pertanian, sehingga dapat dikatakan masyarakat Desa Ngengor masih bergantung pada bidang pertanian dengan pola tanam semi modern. Dengan terungkapnya masalah ini maka tim KKN PAR tahun sebelumnya melihat peluang lain sebagai pekerjaan sampingan yaitu beternak kambing dan membuat tempe. Keberlanjutan program ini kemudian di *cross check* oleh tim KKN 2013 dengan mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) yang pertama bersama masyarakat dan perangkat Desa pada 23 Januari 2013. Dari FGD tersebut tim KKN PAR memperoleh informasi

[2]FGD dihadiri oleh 5 informan, diantaranya Rahmat (Kasun Ngengor II), Agus (Kasun Ngengor I), Suprapto (Ketua Pos Daya), Saparnianto (Carik), dan Sulaiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika masyarakat Desa Ngengor memelihara kambing hanya sebagai dana siaga. Dana siaga yang dimaksudkan disini adalah dana yang akan dipergunakan untuk memenuhi keperluan menDesak misalnya pernikahan, khitanan, atau persiapan jika anak mau masuk sekolah.[3]

Untuk pembuatan tempe telah berhenti selang KKN PAR 2012 lalu berakhir. Menilik dari hasil FGD tersebut tim KKN PAR menyimpulkan kembali bahwa perekonomian masyarakat masih terbelenggu oleh hasil pertanian. Tidak dapat dipungkiri hal ini bisa terjadi karena pola pikir masyarakat yang masih sederhana, tidak mau mengambil resiko yang didukung oleh belum ada motivasi pada diri mereka untuk memajukan perekonomian desa.

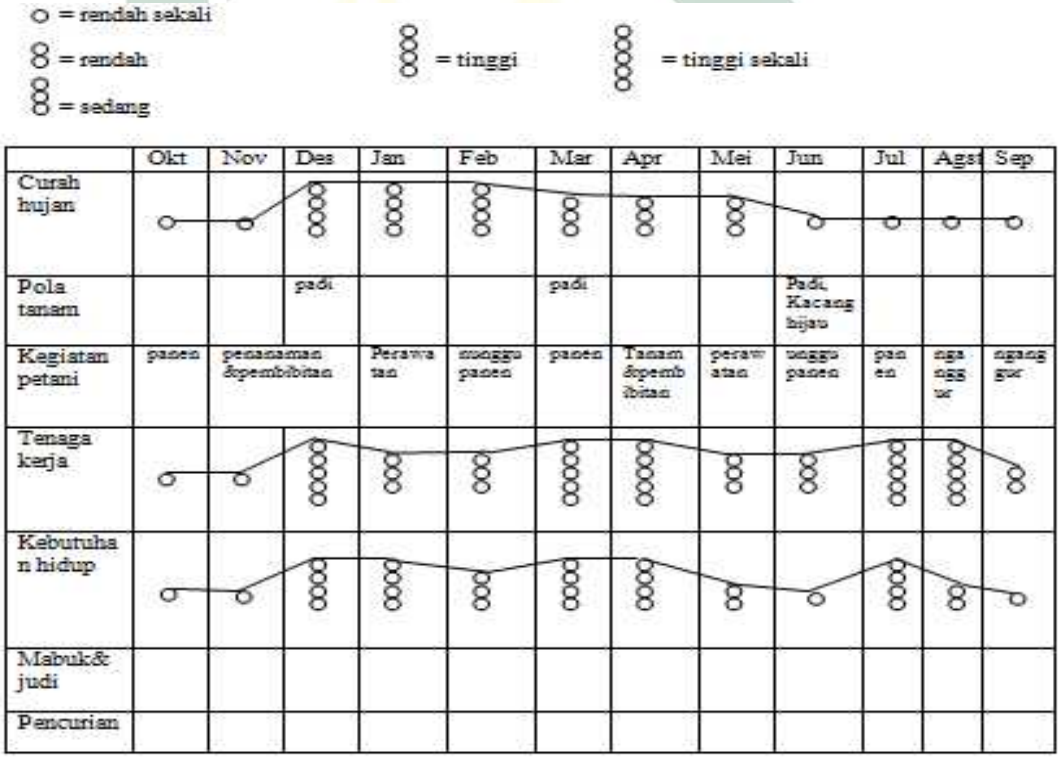

Tabel 1 ; Kalender Musim

[3]FGD Juga dihadiri oleh 5 informan, diantaranya Rahmat (Kasun Ngengor II), Agus (Kasun Ngengor I), Suprapto (Ketua Pos Daya), Saparnianto (Carik), dan Sulaiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola pikir masyarakat Desa Ngengor hanya terfokus pada bidang pertanian terutama padi. Hal ini dikarenakan padi merupakan makanan pokok yang hasilnya nanti bisa dijual dan dikonsumsi pribadi. Pola pikir seperti ini masih tergolong tradisional. Sebab itulah mereka menggantungkan diri mereka dengan bertani sebagai pendapatan utama. Melalui hasil pertanian itu masyarakat Ngengor berusaha memenuhi memenuhi kebutuhan mereka. Namun kenyataannya masih banyak diantara mereka yang belum memiliki rumah layak huni, bahkan masih ada yang belum memiliki sawah sendiri dan akhirnya terpaksa menjadi buruh tani untuk mendapatkan pendapatan, tapi sekali lagi mereka kembali menggantungkan diri hanya pada bidang pertanian, khususnya padi.

Memiliki pola pikir yang masih tradisional dan belum dapat melakukan pertanian yang modern itulah yang kemudian membuat masyarakat Desa Ngengor takut untuk gagal dalam hal mengaplikasikan pola tanam yang berbeda ataupun mencoba beralih ke tanaman baru selain padi. Adapun jenis tanaman selain padi yang sudah ditanam hanyalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau untuk konsumsi pribadi. Berdasarkan hasil FGD pada tanggal 29 Januari 2013, masyarakat Desa Ngengor memang hanya mau menanam padi dan kacang hijau jika persediaan air terbatas yakni di musim kemarau. Selama ini masyarakat Ngengor melakukan irigasi sawah menggunakan air hujan dan sungai dan pernah ada pembagian bibit gratis di balai Desa, namun tak banyak dari mereka yang mengambilnya.Selain itu hasil FGD lainnya menunjukkan bahwa mereka memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malas untuk menanam jenis lain yang bukan padi atau kacang hijau serta tidak berani untuk menanggung resiko gagal.[4]

Dari mata pencaharian bertani, masyarakat Desa Ngengor berusaha memenuhi semua kebutuhannya. Walaupun jika dihitung masa panen hanya terjadi dua kali dalam setahun itupun jika masih ada ketersediaan air. Di Ngengor II misalnya akan tetap menanam padi karena masih ada ketersediaan air meskipun sangat minim, tetapi berbeda dengan itu, Ngengor I akan menanam kacang hijau karena air untuk irigasi sawah sama sekali tidak ada. Kalaupun hanya menggantungkan diri pada hasil panen yang cukup lama rasanya kurang efektif dibandingkan semua kebutuhan yang terus bergulir setiap harinya. Namun kembali lagi, masyarakat Desa Ngengor tetap memilih sawah sebagai ladang perekonomian utama mereka.

Masyarakat Desa Ngengor dalam masa menunggu panen ada kalanya mereka melakukan hal lain misalnya melakukan ternak yaitu berupa ayam dan kambing dalam jumlah yang kecil. Apalagi setelah adanya kambing bantuan yang telah diterima oleh sebagian dari mereka, sekalipun banyak diantaranya hewan tersebut tak terawat dengan baik sehingga meninggal. Meskipun begitu ada sebagian kecil dari masyarakat Desa Ngengor yang telah mencoba menanam berbagai jenis sayur dan buah meski pada akhirnya hanya untuk konsumsi pribadi. Mereka cenderung tidak mahu menanam buah lagi karena serangan hama sehingga buah yang dihasilkan sedikit sekali.

[4]FGD dihadiri oleh 5 informan, diantaranya Rahmat (Kasun Ngengor II), Agus (Kasun Ngengor I), Suprapto (Ketua Pos Daya), Saparnianto (Carik), dan Sulaiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika masa panen sudah selesai dan musim kemarau datang, masyarakat Desa Ngengor ada yang membiarkan sawahnya begitu saja, sehingga mereka tidak melakukan apa-apa sampai datang musim penghujan. Hal inilah yang sungguh disayangkan, sebab mereka menjadi tidak ada kegiatan (*Nganggur*). Berdasarkan hasil FGD pada tanggal 29 Januari 2013, Rahmat dan Saparnianto menyatakan bahwa, masyarakat Ngengor masih sulit digerakkan untuk melakukan pertanian secara modern, mereka hanya menggantungkan kehidupannya dari hasil panen tersebut. Suprapto menambahkan bahwa terbatasnya keterampilan masyarakat dalam bidang lain membuat mereka tergantung pada bidang pertanian.

Pola Pikir Masyarakat Pragmatis

Dalam hal perekonomian, Desa Ngengor termasuk daerah yang menguntungkan. Ditinjau dari kondisi fisik daerahnya, Ngengor terletak di dataran tinggi dan tanahnya subur. Mayoritas pekerjaan masyarakat Ngengor adalah petani. Ada beberapa tanaman yang mereka tanam, yaitu padi, jagung, dan kedelai. Hal ini dijadikan sumber penghasilan untuk menghidupi keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan bercocok tanam dilaksanakan sesuai jadwal musiman.Lahan pertanian masyarakat Ngengor sangat luas. Selain lahan sawah, terdapat pula perkebunan dan lahan perhutani, tetapi dalam hal ini masyarakat Desa Ngengor belum mampu memanfaatkan Sumber Daya Alam yag ada di sekitarnya, karena pola pikir masyarakat Desa Ngengor hanya mengacu pada satu mata pencaharian yaitu bertani, sehingga perekonomian di Desa Ngengor kurang baik.

Gambar 3 : Foto Proses FGD

Berdasarkan hasil FGD pada tanggal 29 Januari 2013, perekonomian Masyarakat Desa Ngengor terbilang belum stabil karena di Desa Ngengor masyarakatnya bergantung pada satu mata pencaharian yakni bertani. Sebagian besar masyarakat Desa Ngengor bekerja menjadi petani dan buruh tani. Masyarakat kurang berinovasi untuk mencoba usaha yang lain padahal mereka mempunyai kebun yang dapat dimanfaatkan untuk membantu perekonomian keluarga akan tetapi mereka hanya memanfaatkan hasil perkebunannya untuk konsumsi pribadi dan tidak memiliki keinginan untuk memperjualbelikan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkebunan yang mereka hasilkan, karena mereka tidak ingin mengambil resiko kerugian dari hasil perkebunan.[5]

Di samping bertani, sebagian warga Ngengor juga memelihara hewan ternak yakni ayam, sapi, dan kambing tetapi hewan ternak ini hanya berfungsi sebagai aset sampingan yang mana aset ini akan digunakan bila ada suatu acara tertentu yakni selamatan. Dalam hal ini mereka juga tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan hewan ternak tesebut karena minimnya pengetahuan dalam mengembangbiakkan hewan ternak tersebut. Masyarakat masih cenderung menggunakan cara tradisional dalam pengelolaanya sehingga mereka takut merugi bila menjadikan hewan ternaknya sebagai salah satu penghasilan cadangan, mereka memang memperjualbelikan hewan ternak tersebut tapi jika mereka butuh uang mendadak,mereka menjual hewan ternaknya kepada makelar kambing dan tidak menjualnya di pasar karena mereka butuh dana cepat,walaupun harganya di bawah rata-rata tetapi masyarakat tetap menggunakan jasa makelar kambing.

Karena kurangnya masyarakat dalam berinovasi maka perekonomian masyarakat Desa Ngengor kurang stabil,dan prosentase bertambahnya buruh tani meningkat, padahal menjadi buruh tani yang pendapatannya hanya Rp. 35.000 dalam setengah hari dan 70.000 bila 1 hari penuh, hal ini tidak dapat menyokong perkembangan ekonomi karena musim panen datang setiap 6 bulan sekali sedangkan kebutuhan pokok menuntut untuk terus menerus dipenuhi.

---

[5]FGD dihadiri oleh 5 informan, diantaranya Rahmat (Kasun Ngengor II), Agus (Kasun Ngengor I), Suprapto (Ketua Pos Daya), Saparnianto (Carik), dan Sulaiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di zaman modern seperti sekarang ini, aktivitas kehidupan manusia didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih. Implikasi dari kondisi tersebut ialah semakin rasionalnya pemikiran dan cara pandang masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang ada. Masyarakat saat ini cenderung menginginkan sesuatu secara praktis. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Ngengor, Misalnya, pemasaran ternak dan pemasaran pertanian.

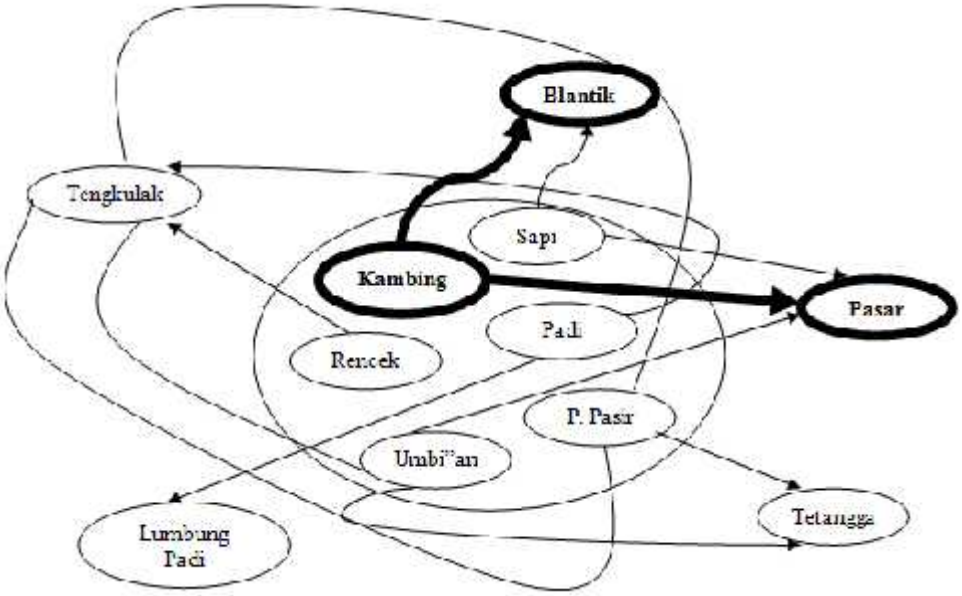

Gambar 4 : Diagram Alur Kambing

Berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat Desa Ngengor, sebagian besar peserta FGD menyatakan bahwa dalam hal pemasaran hewan kambing 85% masyarakat menjualnya ke makelar kambing. Karena cara ini yang mudah dilakukan, harga jualnya mencapai sekitar Rp 675.000/ekor. Dari makelar kambing kemudian didistribusikan ke jagal dengan harga Rp700.000/ekor. Dengan laba Rp25.000 dari jagal kemudian didistribusikan ke pasar dengan harga Rp750.000 dan dari pasar dipasarkan ke warga Rp775.000. mereka mengambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan sama rata Rp25.000.Selain itu, ada yang mendistribusikan melalui makelar kambing dengan harga Rp700.000 langsung didistribusikan Rp725.000. Melalui alur pemasaran kambing tersebut dapat dilihat bahwa yang masih menjadi kuasa adalah penebas (makelar kambing). Selain menggunakan jasa makelar kambing, masyarakat juga biasanya menggunakan jasa borek (penebas besar).

Namun, sebagian dari peserta FGD menyatakan bahwa alasan masyarakat menjual hewan ternak mereka ke makelar kambing bukan hanya karena hal ini mudah dilakukan, tetapi juga karena hal ini dinilai masyarakat lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan jika masyarakat menjual hewan ternak mereka langsung ke pasar hewan, mereka belum tentu bisa mendapatkan harga jual yang tinggi seperti pada saat mereka menjual hewan ternak mereka ke makelar kambing atau borek. Selain itu, biaya transportasi ke pasar hewan juga lumayan besar, sehingga masyarakat mengganggap bahwa akan lebih baik jika mereka menjual hewan ternak mereka ke makelar kambing.

Berdasakan hasil survei belanja harian warga diketahui bahwa penghasilan masyarakat Desa Ngengor pada umumnya tidak terlalu besar, karena sebagian besar masyarakat Desa Ngengor bermata pencaharian sebagai petani. Penghasilan yang mereka berbanding terbalik dengan pengeluaran mereka. Sehingga terkadang kebutuhan pokok masayarakat tidak terpenuhi. Keinginan Masyarakat Desa Ngengor adalah bagaimana kebutuhan pokok itu terpenuhi dengan baik. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, mereka ingin mencari suasana kehidupan baru, dengan memilih hidup yang praktis di lingkungan Perkotaan.[6]

Kemakmuran Desa merupakan hal yang diinginkan oleh setiap masyarakat dalam suatu Desa. Akan tetapi dengan banyaknya remaja Desa yang melakukan urbanisasi karena faktor pekerjaan, maka hal ini membuat Desa tersebut sulit untuk berkembang. Hal ini dikarenakan remaja Desa merupakan generasi muda yang sangat berperan terhadap perkembangan dan kemajuan suatu Desa.

Terbengkalainya Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang mencakup penghijauan merupakan potensi yang sangat penting dalam mendukung kelestarian dilingkungan masyarakat pada umumnya. Banyaknya sumberdaya alam yang dimiliki tidak bisa lepas dari kawasan yang subur dan didukung pengairan yang cukup. Sehingga, mendukung suburnya berbagai potensi alam seperti tanaman baik yang bisa dikomersilkan atau yang tidak bisa dikomersialkan.

Berbicara mengenai sumber daya alam di Desa Ngengor bisa dikatakan sebagai Desa yang memiliki sumberdaya alam cukup besar mencakup semua kawasan yang ada di Desa Ngengor .Hal itu dapat dilihat dari hasil transek yang dilakukan pada masyarakat Desa Ngengor dari hasil transect sebenarnya di Desa Ngegor memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar hal tersebut bisa dimaksimalkan lebih lanjut contoh kecilnnya seperti tanaman bayam, gembili,dan

[6]FGD dihadiri oleh 5 informan, diantaranya Rahmat (Kasun Ngengor II), Agus (Kasun Ngengor I), Suprapto (Ketua Pos Daya), Saparnianto (Carik), dan Sulaiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman penghijauan lainnya. Akan tetapi, yang terjadi pada masyarakat masih kurang maksimal dalam pemaksimalan hasil potensi alam.

Berdasarkan hasil diskusi dengan perwakilan warga Desa Ngengor dalam pembahasan tentang potensi alam dari keteramgam yang di dapatkan mereka menguraikan terkait kurangnya kesadaran masyarakat dalam memaksimalkan potensi sumber daya alam yang mengarah pada pemaksilan potensi perekonomian contohnya dapat diukur dari adannya program yang diberikan masyarakat Ngengor oleh dinas pertanian salah satunya pembibitan polo pendem yakni; tanaman gembili dan upaya masyarakat untuk mengolah lebih lanjut masih kurang sebenarnnya hasil dari tanaman gembili bisa dibuat menjadi kripik gembili.[7]

Akan tetapi, menurut salah seorang warga, sebenarnya alasan dari kurang maksimalnnya pemanfaatan potensi sumberdaya alam dikarenakan masyarakatnya masih terfokus pada pemanfaatan penghasilan utama.[8]

Sumber daya alam yang mencakup penghijauan merupakan potensi yang sangat penting dalam mendukung kelestarian di lingkungan masyarakat pada umumnya. Banyaknya sumberdaya alam yang dimiliki tidak bisa lepas dari kawasan yang subur dan didukung pengairan yang cukup.Sehingga, mendukung suburnya berbagai potensi alam seperti tanaman baik yang bisa dikomersilkan atau yang tidak bisa dikomersialkan.

Berbicara mengenai sumber daya alam di Desa Ngengor bisa dikatakan sebagai desa yang memiliki sumber daya alam cukup besar mencakup semua kawasan yang ada di Desa Ngengor. Hal itu dapat dilihat dari hasil transek yang

[7] Proses FGD yang diikuti warga jamaah mushola al-ihlas selasa 31 januari 2013
[8] Hasil Wawancara Dari Pertemuan Antara Warga Dan Mahasiswa Di *Base camp* Senin, 30 januari,2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada masyarakat Desa Ngengor dari hasil transek sebenarnya di Desa Ngengor memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar hal tersebut bisa dimaksimalkan lebih lanjut contoh kecilnnya seperti tanaman bayam, Gembili, dan tanaman penghijauan lainnya. Akan tetapi, yang terjadi pada masyarakat masih kurang maksimal dalam pemaksimalan hasil potensi alam.

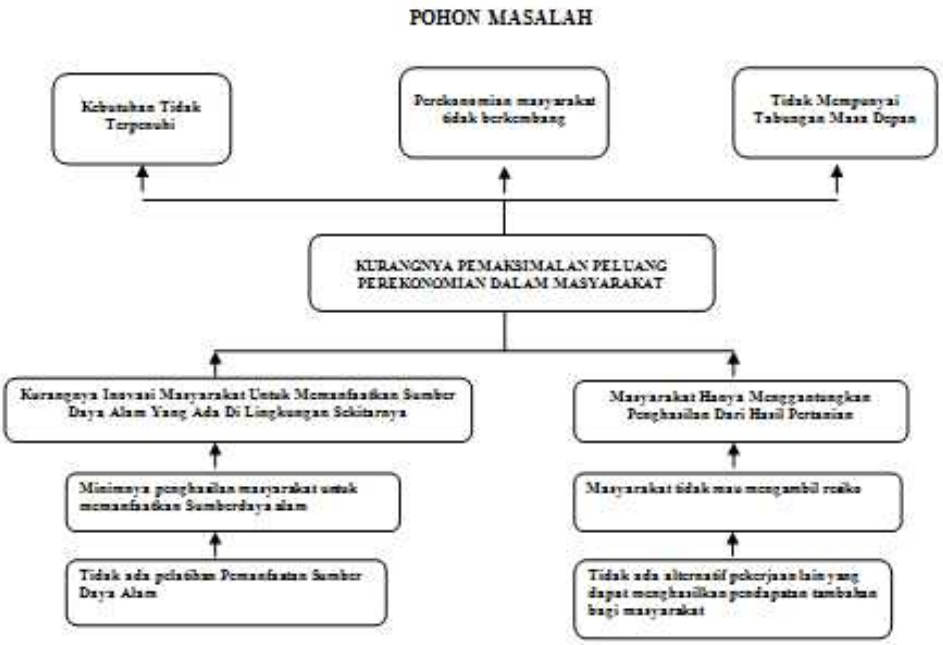

Bagan 1 : Pohon Masalah

Berdasarkan hasil diskusi dengan perwakilan warga Desa Ngengor dalam pembahasan tentang potensi alam dari keteramgam yang di dapatkan mereka menguraikan terkait kurangnya kesadaran masyarakat dalam memaksimalkan pontensi sumber daya alam yang mengarah pada pemaksilan potensi perekonomian contohnya dapat diukur dari adannya program yang diberikan masyarakat Ngengor oleh dinas pertanian salah satunya pembibitan polo pendem yakni; tanaman gembili dan upaya masyarakat untuk mengolah lebih lanjut masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang sebenarnnya hasil dari tanaman gembili bisa dibuat menjadi kripik gembili.[9]

Akan tetapi, menurut salah seorang warga, sebenarnya alasan dari kurang maksimalnnya pemanfaatan dan pemaksimalan potensi sumberdaya alam untuk lebih dapat dikembangkan sehingga menambah peluang ekonomi didalam rumah tangga khususnya dan masyarakat pada umumnya dikarenakan masyarakatnya masih terfokus pada pemanfaatan penggasilan utama.[10]

Untuk kedepanya masyarakat Desa Ngengor mengharapkan adanya keberanian dalam pemanfaatan peluang ekonomi dari pemaksimalan sumber daya alam yang ada, agar natinya bisa menambah meningkatkan kesehjateraan hidup dan kekuatan ekonomi khususnya keluarga dan pada umumnya masyarakat Desa Ngengor.

DINAMIKA PROSES PEMECAHAN MASALAH

Masyarakat Desa Ngengor identik dengan masyarakat petani, hal ini dikarenakan masb yarakat Desa Ngengor dominan bermata pencaharian dari hasil pertanian. Dalam bidang pertanian di Desa Ngengor terdapat beragam dinamika sosial, dimulai dari sistem pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, dan pemanenan hasil pertaniannya.Penanaman yang dilakukan petani di Desa Ngengor beragam jenisnya disesuaikan dengan musim. Sistem pertanian yang digunakan para petani di Desa Ngengor termasuk semi modern karena para petani

[9] Proses FGD yang diikuti warga jamaah mushola al-ihlas selasa 31 januari 2013
[10] Hasil Wawancara Dari Pertemuan Antara Warga Dan Mahasiswa Di *Base Camp* Senin, 30 januari,2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menggunakan traktor untuk membajak sawah, bukan lagi menggunakan kerbau.

Saat musim hujan, pada umumnya para petani menanam padi, jagung dan banyak yang lainnya. Selain itu, di tepian sawah biasanya ditanami dengan berbagai sayuran, seperti kacang panjang, ketela pohon, dan lain sebagainya. Sedangkan saat musim kemarau sekitar 70%-80% petani di Desa Ngengor menanam jenis tanaman yang tidak memerlukan banyak air misalnya, cabai, terong, mentimun, dan tanaman sayur lainnya.

Selain padi dan bayam, jagung juga banyak ditanam oleh masyarakat Desa Ngengor. Pada umumnya petani padi beralih ke jagung karena proses perawatannya tidak terlalu sulit. Selain itu pengembangan tanaman jagung ini juga akan menumbuhkan perekonomian yang baru seperti pupuk, benih, dan pembasmi gulma.

Ketergantungan warga Desa Ngengor terhadap pertanian yang menjadikan prioritas utama sebagai pekerjaan pokok sangat sulit digantikan oleh pekerjaan lain. Oleh karena itu, perangkat desa beserta perwakilan dari petani mengadakan pertemuan pada tanggal 25 Januari 2013 pukul 16.00 WIB di rumah Pak Suprapto selaku ketua Posdaya, diadakan pertemuan awal (FGD) untuk membahas alternatif pekerjaan lain yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan tambahan pada masyarakat selain dari pertanian.

Saat FGD berlangsung, salah satu peserta FGD yaitu ketua

Gambar 5 : Foto Proses FGD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digili ɔ.uinsby.ac.id

Posdaya Suprapto mengatakan bahwa, masyarakat Desa Ngengor memang ada yang sudah memelihara kambing baik milik pribadi ataupun dari bantuan pemerintah. Kenyataan yang terjadi, masyarakat yang menerima kambing bantuan tidak merawatnya dengan baik sehingga kambing bantuan kebanyakan dijual atau mati.Hal ini bisa terjadi dikarenakan mereka bingung atas ketidak jelasan asal-usul bantuan (kambing bantuan DEPSOS atau dari pemerintah). Begitu pula yang terjadi dengan Semin salah satu warga RT 08, beliau juga mengatakan bahwa tidak ada kejelasan tentang sistem pembagian kambing, yang beliau tahu hanya setiap warga yang tidak mampu saja yang mendapatkan kambing. Seorang peserta FGD lainnya yang bernama Mbah Ummy, juga mengatakanbahwa beliau tidak tahu tujuan kambing yang diberikan kepada dia, apakah diternak atau diberikan sebagai santunan.

Masalah lainnya lagi adalah kambing bantuan yang mereka miliki dalam beberapa bulan saja sudah mati. Menurut tutur kata mbah Ummy yang mengikuti FGD kali ini bahwa kambing miliknya mati karena terkena penyakit kudis, dan diare yang parah, cara penangananpun tidak ia ketahui. Lagipula menurut penuturan salah satu anggota posdaya dalam FGD yaitu Sulaiman menyatakan bahwa, kambing yang diberikan tidak memiliki standart kelayakan. Kambing yang diberikan adalah kambing kualitas rendah yang rentan terkena sakit, sehingga mudah mati juga. FGD pertama berlangsung singkat, dan di akhir musyawarah ditetapkan pertemuan selanjutnya yakni pada tanggal 29 Januari 2013 di kediaman Suprapto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FGD pada tanggal 29 Januari 2013 dilaksanakan. Pertemuan itu membahas mengenai kelanjutan sistematika pembagian kambing yang ada di masyarakat Desa Ngengor.

Gambar 6 : Foto Proses FGD

Dalam diskusi tersebut, salah satu peserta FGD yaitu Pak carik mengatakan bahwa masyarakat Desa Ngengor terbagi menjadi 3 taraf kehidupan, yaitu miskin, sangat miskin dan setengah miskin, maka dari itu kambing hasil bantuan dari DEPSOS maupun dari IAIN Sunan Ampel, ia berikan kepada warga yang sangat miskin, dikarenakan warga yang sangat miskin masih memiliki kemampuan untuk merawat atau memelihara kambing hasil bantuan tersebut dan alasan kedua karena mereka memang layak mendapatkan bantuan berupa kambing, sedangkan warga miskin, mereka masih bisa menghasilkan uang dengan cara menjadi buruh tani. Sedangkan warga yang setengah miskin mencukupi kehidupan mereka sendiri masih mengalami kesulitan.

Peserta FGD lainnya yaitu Rahmat juga mengatakan, salah satu harapan perangkat desa adalah ingin meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Desa Ngengor menjadi sejajar atau lebih baik lagi. Beliau juga menambahkan, bahwa warga Desa Ngengor dalam beternak kambing kurang memiliki pengetahuan, mulai dari cara beternak atau memelihara, cara membuat kandang, mengobati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kambing sakit, hingga cara cara memberi makan. Pada umumnya cara warga memberi pakan adalah dengan melepas dan membiarkan kambing mencari makanannya sendiri. Berbicara tentang makanan kambing, Pak Carik menambahkan, berdasarkan perundingan yang dilakukan sebelumnya antara DPL KKN PAR 2013, yaitu Rudi Al-Hana dengan Suprapto selaku ketua Pos Daya, dihasilkan sebuah kesepakatan yang isinya Rudi Al-Hana akan memberikan uang sebesar lima juta rupiah, yang selanjutnya dana tersebut akan dipergunakan untuk membeli mesin pencacah pakan ternak dan sisanya untuk pembuatan kandang. Selain itu, dalam pertemuan tersebut juga membahas rencana pemberian lima ekor kambing betina dari DPL kepada masyarakat Desa Ngengor dengan tujuan agar kambing tersebut dapat digulirkan. Namun kambing tersebut akan diberikan jika telah ada mesin pencacah pakan kambing dan kandang tempat pemeliharan kambing sudah jadi.

Gambar 7 : Foto Proses FGD

Menindak lanjuti dari pertemuan tersebut, maka pada tanggal 2 Pebruari 2013 pukul 20.00 WIB diadakan suatu FGD yang salah satunya membahas mengenai sistematika perguliran kambing yang bertempat di Balai Desa. Peserta FGD tersebut terdiri dari ketua Posdaya beserta anggotanya, perangkat desa dan Warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngengor. Selain itu, salah satu peserta FGD yang juga ketua Posdaya yaitu Pak Suprapto menjelaskan mengenai komposisi pakan kambing, yaitu terdiri dari batang padi yang sudah kering, tetes tebu, dan EM4. Komposisi ini sebelumnya telah diujicobakan pada kambing miliknya. Kambing itu mau memakan pakan ternak fermentasi dengan lahap, walaupun masih ada jenis makanan yang lain seperti rumput yang juga lebih disukai kambing tetapi kambing tetap mau memakan pakan ternak.

Selanjutnya peserta FGD lainnya yaitu Pak Rohmat juga menambahkan, komposisi pakan ternak itu sudah bagus, tinggal diperkenalkan kepada warga desa yang lainnya, sehingga semua masyarakat mengerti apa saja komposisi pakan ternak. Berdasarkan diskusi tersebut, maka hasilnya adalah rencana jadinya mesin pembuat pakan ternak yang diperkirakan sudah jadi tanggal 09 Februari 2013, di samping itu komposisi pakan juga sudah memenuhi nilai gizi yang baik bagi kambing dan juga tahan lama diperkirakan sampai 3 bulan. Jadi masyarakat tidak perlu susah mencari rumput *(Ngarit)* untuk pakan ternaknya, sehingga waktu bisa digunakan untuk hal lain yang lebih bermanfaat.

Pertemuan FGD sebelumnya lebih banyak membahas tentang komposisi pakan kambing dan mesin pencacah pakan ternak, sedangkan sistematika perguliran kambing masih belum terbentuk, sehingga diadakan kembali pertemuan pada tanggal 12 Februari 2013 pukul 20.00 WIB. FGD kali ini dihadiri oleh Ketua Pos Daya berserta anggotanya, perangkat Desa dan wakil dari setiap RT di Desa Ngengor baik dusun I ataupun dusun II. Peserta FGD yaitu Semin berpendapat, kambing hasil bantuan hendaknya digulirkan kepada warga lain, jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kambing itu beranak maka yang akan di gulirkan adalah anaknya. Peserta FGD lainnya yaitu Sukardi berpendapat, jika sebaiknya yang digulir adalah induknya bukan anaknya, sedangkan jenis kambing yang dipilih untuk digulirkan adalah jenis kambing kacang (lokal) atau kambing gibas.. Semin berpendapat kembali apakah Suprapto bisa memenuhi tanggung jawab untuk mengurus kambing-kambing hasil bantuan Tim KKN IAIN Sunan Ampel, dan Suprapto menyanggupinya karena itu merupakan tanggung jawabnya sebagai ketua Posdaya. Sementara beberapa pendapat terus muncul dipermukaan musyawarah ini FGD terus berlangsung meski berbagai perdebatan terjadi. Setelah sekitar 2 jam bermusyawarah akhirnya masyarakat, perangkat, Posdaya dan peserta FGD lainnya membentuk kesepakatan bahwa yang digulirkan adalah anaknya dan jenis kambing yang dipilih adalah kambing kacang (lokal). Suprapto menambahkan sebelum membeli 5 kambing yang nantinya akan digulirkan maka harus membuat kandang kambing yang ideal yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2013. FGD berakhir seusai ucapan Ketua Posdaya Suprapto.

Mengurai Masalah Terbelengkalainnya SDA Desa Ngengor

Keberadaan sumber daya alam di Desa Ngengor sangat melimpah, berpotensi untuk dikomersialkan agar bisa menjadi sumber dana tambahan dari pekerjaan utama masyarakat. Akan tetapimasyarakat belummengerti akan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) yang ada, kalaupun sudah ada pemanfaatan itupun hanya sekedarnya. Kebanyakan dari mereka tujuan menanam suatu jenis tanaman hanya untuk konsumsi pribadi yakni memenuhi kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari. Selain itu, masyarakat memang masih belum tahu cara,bagaimana memaksimalkan segala kelebihan SDA Desa Ngengor dengan efektif. Umumnya masyarakat masih menganggap SDA di Ngengor hanyalah untuk keseimbangan alam dan penghijauan semata, padahal jika dilihat lebih jauh sumber daya alam bisa dimanfaatkan. Sehingga menjadi peluang perekonomian bagi masyarakat, menjadi pendapatan tambahan baru bagi masyarakat desa yang masih belum menemukan lahan pekerjaan baru selain terpaku pada bidang pertanian. Dengan hal yang demikian ini menjadikan masyarakat sulit untuk mengembangkan usaha baru yang lebih menjanjikan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya.

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka diadakan beberapa pertemuan untuk melakukan FGD dengan masyarakat dan perangkat desa merupakan langkah awal tim KKN untuk menyelesaikan pesoalan-persoalan yang ada di Desa Ngengor khususnya pada pemanfaatan sumber daya alam.

Pertemuan FGD ini dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2013, FGD merupakan diskusi keduayang membahas permasalahan terbelengkalainnya sumber daya alam. Dengan adannya FGD ini masyarakat dan perangkat Desa aktif dan antusias dalam menyampaikan pendapatnya terkait masalah SDA yang belum dimanfaatkan secara maksimal di DesaNgengor.

FGD yang diikuti oleh masyarakat dilaksanakan di *basecamp* kelompok KKN putri. Permasalahan utama yang dialami oleh Desa Ngengor yakni belum mengetahui manfaat SDA yang berpeluang untuk memajukan perekonomian masyarakat Desa Ngengor. Warga meminta masalah terbengkalainnya sumber daya alam diselesaikan dengan mengadakan program pemaksimalan sumber daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam seperti pemaksimalan hasil tanaman kedelai sebagai bahan dasar pembuatan tempe, serta memanfaatkan SDA yang paling melimpah di Desa Ngengor yaitu bayam sehingga memiliki daya jual yang tinggi.

Akan tetapi salah satu perangkat desa, Eko peserta FGD memberikan pertimbangan bilamana dilakukan pengembangan program KKN sebelumnya yaitu pembuatan tempe menjadi kripik tempe. Sedangkan peserta FGD lainnya yaitu Rahmat menanggapi jika pengembangan pembuatan tempe menjadi keripik tempe adalah hal yang sulit dilakukan. Hal ini memiliki pertimbangan bahwa tempe buatan Desa Ngengor mempunyai kualitas yang kurang bagus. Dari pendapat ini memunculkan tanggapan dari Samun, yang juga salah satu peserta FGD. Ia menyatakan bahwa kualitas kedelai sangat menentukan kualitas tempe. Padahal di Desa Ngengor kedelai hanya ditanam pada saat-saat tertentu saja, selain itu jika harus membelinya di maka harganya cukup mahal. Dari berbagai usulan yang ditawarkan Rahmat kembali menanggapi. Ia berkata bahwa, lebih baik memanfaatkan SDA yang paling melimpah, mudah ditanam, banyak masyarakat yang memilikinya. Pak Rahmat kembali mengusulkan untuk menggunakan bayam sebagai produk makanan dengan inovasi baru, sehingga bila diproduksi akan memiliki daya jual yang tinggi dan membuka peluang perekonomian masyarakat Desa Ngengor. Yoto menyatakan bahwa ia setuju dengan pendapat pak Rahmat karena hal ini akan menguntungkan bagi masyarakat terutama bisa menjadi solusi bagi ibu-ibu rumah tangga yang kebanyakan menganggur saat menunggu panen tiba. Di dalam jalannya FGD tiba-tiba Agus ikut bicara, serta menawarkan ide, bagaimana bila memproduksi keripik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayam beraneka rasa seperti yang pernah ia beli saat mengunjungi Kota Malang yang terkenal dengan keripiknya. Ia menyarankan untuk mengadakan pertemuan dengan ibu-ibu PKK dan ibu-ibu rumah tangga di Desa Ngengor. Pendapat tersebut, disepakati bersama oleh seluruh peserta FGD.

Selang beberapa hari, saran dari Yoto untuk mengadakan FGD bersama dengan ibu-ibu PKK dan ibu-ibu rumah tangga di Desa Ngengor dilaksanakan. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh Ibu Lurah, Lastri, Yayuk, Ningsih, Yoto dan beberapa ibu rumah tangga sekitar *basecamp* putri. FGD ini dilaksanakan pada 4 Februari di *basecamp* putri. FGD dipimpin oleh ketua Koperasi Wanita (KOPWAN) yaitu Yayuk. FGD berjalan selama 45 menit, saat FGD berlangsung berbagai tanggapan terkait ide memproduksi keripik bayam. Tanggapan pertama muncul dari bu Ningsih. Bu Ningsih menanyakan mengapa yang dipilih harus memproduksi kripik bayam. Alasan utamanya adalah memanfaatkan SDA yang paling melimpah di Desa Ngengor yaitu bayam sehingga bisa memiliki daya jual yang tinggi. Apalagi diiringi dengan inovasi baru yaitu keripik bayam beraneka rasa. Lagipula, di desa lain yang ada hanya keripik tempe sehingga pangsa pasar akan lebih mudah dikuasai karena belum ada kompetitor.

Yayuk menanyakan pada peserta FGD mengenai inovasi rasa apa yang akan diterapkan. Lalu Lastri memberikan pendapatnya, ia menawarkan bagaimana bila keripik bayam terdiri dari 3 rasa yaitu rasa original, rasa basta (terasi pedas manis), dan rasa balado. Dari pernyataan ini Ningsih menanyakan tentang tentang bumbu rasa-rasa itu berasal dari bahan apa saja. Lastri menjawab bahwa bumbunya bisa dibeli di pasar Caruban Madiun. Yoto ikut bersuara, ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa lebih baik menggunakan bumbu alami. Karena untuk rasa basta khususnya tidak ada bumbu instannya, yang ada hanya rasa balado. Jadi, lebih baik dan lebih hemat jika membuat bumbu rasa basta dan balado sendiri.

Pendapat dari Yoto diterima oleh peserta FGD, tetapi masih ada yang perlu dipikirkan lagi yaitu bahan dan cara pembuatan bumbu rasa basta dan balado. Pendapat ini berasal dari pertanyaan Ibu Lurah. Setelah itu, Yoto mengungkapkan bahwa dia bisa membuat bumbu rasa basta dan balado. Yoto sudah menguasai dan mengetahui resep yang sesuai. Dengan berakhirnya penjelasan Yoto maka terangkum persetujuan bersama.

Setelah persetujuan itu terwujud, Yayuk mengusulkan untuk diadakan demo masak keripik bayam dilakukan pada tanggal 10-11 Februari 2013, dilakukan 2 sesi di dusun Ngengor I dan Ngengor II. Di Ngengor I dilaksanakan pada tanggal 10 Februari dilaksanakan di *basecamp* KKN putri dan pada 11 Februari demo masak berada di Ngengor II di kediaman Ningsih. Dengan ditetapkannya jadwal demo masak keripik bayam tersebut maka berakhirlah pula FGD pada 1 Februari 2013 ini.

KOLABORASI UNTUK AKSI

Kambing Bergulir

Dalam merealisasikan kambing bergulir maka sebelum kambing dibeli, pembuatan kandang yang ideal harus sudah tesedia. Melalui kesepakatan bersama, maka pembuatan kandang dilaksanakan pada tgl 3 Februari pukul 08.00-12.00 WIB di rumah ketua Posdaya dibantu dengan seluruh anggota Posdaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat beserta tim KKN IAIN Sunan Ampel Surabaya. Bahan-bahan pembuatan kandang terdiri dari bambu, paku, kawat, terpal. Paku, kawat, terpal adalah sumbangan dari Pak Lurah yakni Radjianto, sedangkan bambu berasal dari sumbangan anggota Posdaya. Setelah pembuatan kandang berhasil terselesaikan. Dana dari pihak LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya seketika itu turun, dan pembelian kambing direalisasikan pada hari Rabu Pon di Pasar Tlagan bersama ketua Posdaya, beberapa anggota Posdaya dan perwakilan tim KKN yang berjumlah empat orang. Jenis kambing yang dibeli sesuai dengan hasil FGD yakni pembelian kambing kacang (lokal) yang berjenis kelamin perempuan dengan pertimbangan bahwa kambing perempuan akan diperanakkan. Cara ini sangat cocok dikarenakan kambing kacang masa peranakannya cepat antara enam bulan sampai tujuh bulan.

Kelanjutan dari membeli 5 ekor kambing kacang berjenis kelamin perempuan adalah menguji cobakan makanan fermentasi ke 5ekor kambing yang sudah dibeli tersebut.Hasilnya, kambing masih memperlukan adaptasi peralihan dari makanan tradisional biasanya ke makanan buatan yakni fermentasi. Meskipun begitu kambing yang baru saja dibeli mau untuk memakan hasil fermentasi tersebut meski tidak terlalu lahap seperti menyantap makanan biasanya. Setelah menguji cobakan pakan hasil fermentasi pada kambing yang baru dibeli maka diadakan lagi FGD terkait sistematika perguliran kambing.

Hasil FGD yang dilaksanakan pada tanggal 12 Pebruari 2013, tersusun kesepakatan-kesepakatan bersama terkait sistem perguliran kambing yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbentuknya anggota kelompok posdaya, dari hasil musyawarah yang di lakukan kelompok KKN dan anggota podaya yang terdiri dari warga Desa Ngengor antara dusun 1 dan dusun2 sebagai berikut:

Kelompok 1 terdiri dari Ketua: Suprapto (RT 08 RW 01), Anggota:Semin (RT 08 RW 01), Agus Dwi S (RT 08 RW 01), Sutarto (RT 08 RW 01), Suyoto(RT 08 RW 01). Selanjutnya, Kelompok 2 terdiri dari Ketua; Purnomo (RT 07 RW 01), Anggota; Sulaiman Yudi (RT 07 RW 01), Samun (RT 08 RW 01), Sukiran (RT 07 RW 01) Sukadi, (RT 07 RW 01) dan yang terahir Kelompok 3 terdiri dari Ketua**;** Rahmat (RT 11 RW 2) sedangkan pada anggota Anggota; Suparno (RT 11 RW 2), Supardi (RT 11 RW 2), Istono(RT 11 RW 2), Sutar(RT 11 RW 2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Pola Perguliran Kambing Peternakan Modern

SKEMA PERGULIRAN

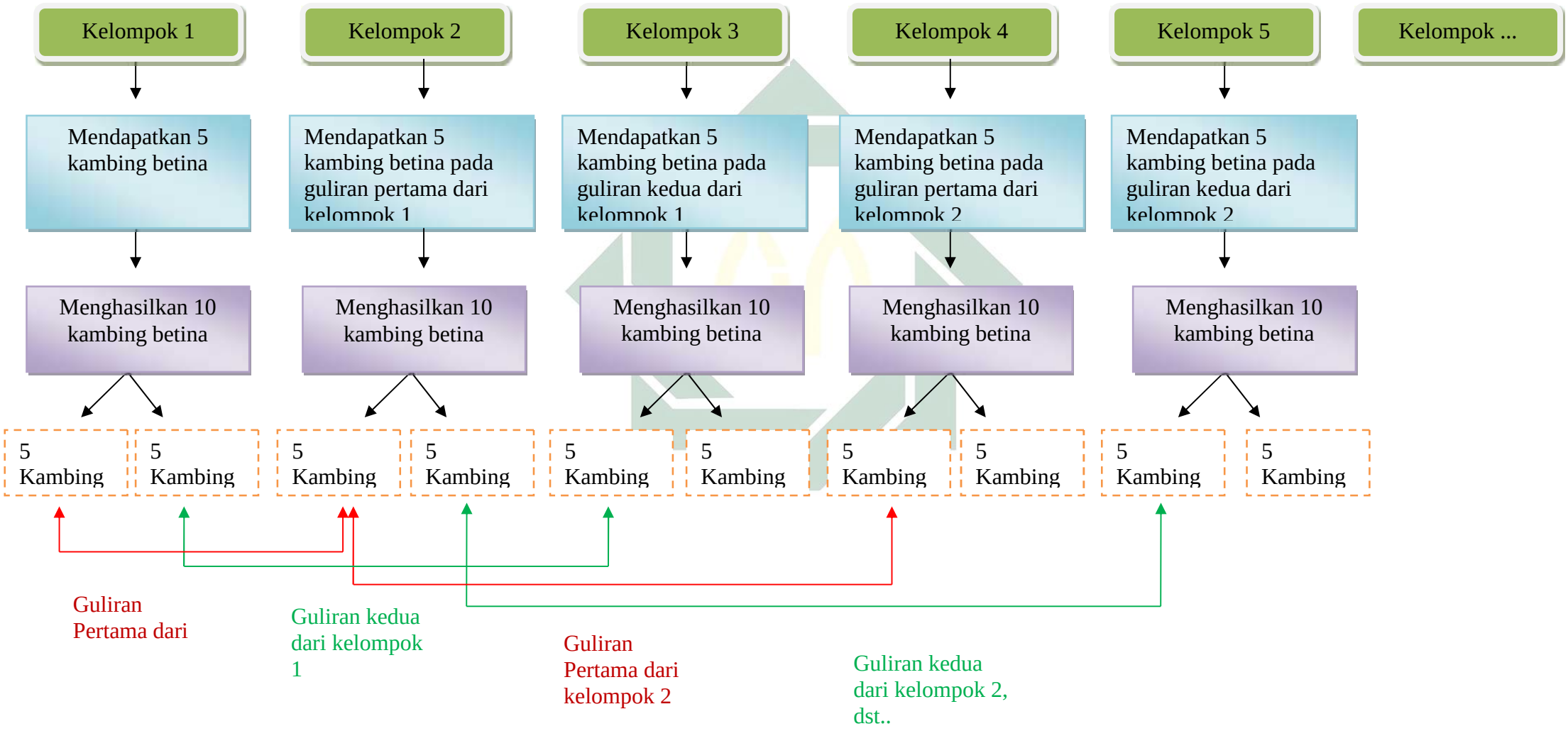

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil kesepakatan aturan perguliran kambing Desa Ngengor antara kelompok KKN dan anggota Posdaya Sebagai Berikut;

1. Kambing yang digulirkan berjumlah 5 ekor dan semuanya betina. Kambing tersebut selanjutnya akan dikembangkan dan digulirkan sesuai dengan aturan/ sistematika yang berlaku;
2. Kelompok dalam Posdaya saat ini berjumlah 3 kelompok dan akan terus terbentuk kelompok yang baru sampai setiap keluarga di Desa Ngengor memiliki kambing;
3. Kelompok 1 dan 2 dalam Posdaya Desa Ngengor merupakan masyarakat Dusun Ngengor 1, sedangkan kelompok 3 dan 4 merupakan masyarakat Dusun Ngengor 2 (berlaku kelipatan);
4. Setiap kelompok dalam Posdaya Desa Ngengor wajib menyerahkan 10 kambing betina dalam 2 kali masa guliran dengan waktu yang tidak ditentukan (bergantung pada lama masa perkembangbiakan kambing).
5. Jika kambing yang lahir laki-laki (karena sistim bergulir), maka harus ditukar dengan kambing perempuan, dengan pengaturan melalui musyawarah antar kelompok;
6. Setelah menyerahkan 10 ekor kambing betina pada dua kelompok berikutnya, kambing menjadi hak milik kelompok itu, dengan harapan kambing terus dipelihara dan dikembangbiakkan dengan sistim modern sehingga menguntungkan dan bisa meningkatkan tarap hidup;
7. Kelompok 1 dalam Posdaya Desa Ngengor merupakan kelompok pertama yang bertugas untuk memelihara dan mengembangbiakkan kambing hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan yang selanjutnya akan digulirkan pada kelompok 2 pada guliran pertama, dan kelompok 3 pada guliran kedua.

8. Kelompok 2 merupakan kelompok penerima kambing guliran pertama dari kelompok 1. Kelompok 3 merupakan kelompok penerima kambing guliran kedua dari kelompok 1 (berlaku untuk kelompok-kelompok seterusnya).
9. Kelompok penerima kambing hasil guliran (kelompok 2 dan kelompok 3) bertugas untuk memantau proses pemeliharaan dan pengelolaan kambing yang dilakukan oleh kelompok 1.
10. Jika dalam proses pemeliharaan kambing terdapat kasus kambing mati/ hilang, maka setiap kelompok tetap wajib menyerahkan 10 ekor anak kambing betina pada kelompok penerima.
11. Masalah dalam pemeliharaan kambing (pemberian pakan dan perawatan) merupakan kewenangan setiap kelompok masing-masing dan dapat dimusyawarahkan oleh kelompok masing-masing.
12. Setiap kelompok wajib menaati aturan/ sistematika yang berlaku (hal-hal lain yang berhubungan dengan kelompok dapat dimusyawarahkan oleh kelompok masing-masing).
13. Agar pelaksanaan sistem perguliran kambing berjalan lancar, Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel dan aparat Desa Ngengor, akan melakukan pemantauan secara rutin.

Dengan adanya sistematika perguliran, dan peraturan yang telah dibuat dan disepakati maka diharapkan sistematika perguliran kambing berlangsung lancar, mudah, dan tertib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kripik Bayam ; Potensi Sumber Daya Alam yang Menjanjikan

Bukan perjuangan namanya jika tidak ada masalah dan hambatan-hambatan. Begitu pula perjuangan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi alam masyarakat Desa Ngengor. Langkah pertama dimulai dari sebuah ide untuk mengadakan pelatihan kripik bayam. Hal ini menindak lanjuti dari hasil observasi, dan pertemuan antara masyarakat, perangkat dengan peserta KKN PAR sehingga melahirkan suatu program untuk menjawab problem dari terbelengkalainya sumberdaya alam di Desa Ngengor. Peserta KKN mendampingi masyarakat agar dapat memaksimalkan potensi alam setempat yang dapat menjadi produk yang bisa menjadi penghasilan tambahan bagi warga Desa Ngengor.Setelah diadakan musyawarah terbuka mengenai pemaksimalan sumber daya alam di Desa Ngengor antara mahasiswa KKN dan warga Desa Ngengor, maka tercetuslah ide untuk memaksilkan hasil bayam yang melimpah di Desa Ngengor menjadi kripik bayam. Ide ini dimaksudkan supaya hasil bayam itu sendiri bisa bernilai lebih dari pada langsung dijual ke pasar dan hasil penjualan tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan tambahan sehari-hari.

Setelah menemukan jawaban dari problem yang ada tersebut diadakanya suatu program untuk mendapatkan suatu perubahan yang dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat manfaatnya sehingga kedepannya dan diharapkan melahirkan perubahan dalam masyarakat Desa Ngengor.

Pelatihan pembuatan kripik bayam tahap pertama diadakan pada tanggal 10 Pebruari bertempat di *base camp* putri peserta KKN IAIN Sunan Ampel dengan dihadiri oleh 30 ibu-ibu PKK dan sebagian juga dihadiri remaja putri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelatihan tersebut dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berjalan kurang lebih selama tiga jam. Pelatihan pembuatan kripik bayam tidak hanya sekedar pelatihan akan tetapi juga diadakan untuk sosialisasi mengenai pemasaran hasil dari pembuatan kripik bayam. Tanti, warga asli Desa Ngengor memberikan pandangannya terkait persoalan pemasaran kripik bayam. Ia menyarankan agar hasil kripik bayam sebaiknya dipasarkan diluar wilayah Desa Ngengor dikarenakan masyarakat Desa Ngengor dalam soal kebutuhan alokasi jajanan sangat kurang. Karena mereka masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Mengenai masalah ini Ibu kepala dusun Ngengor menyarankan diadakannya pengemasan dan lebel yang bagus sehingga kedepannya bisa dipasarkan ke luar wilayah ke dusun Ngengor dan bisa menjadi oleh-oleh khas masyarakat Desa Ngengor. Tahap ke dua pelatihan keripik bayam dilakukan di rumah kepala dusun 2 Desa Ngengor yang dihadiri sekitar 25 ibu-ibu PKK. Antusias ibu-ibu PKK pun tinggi sekali. Ibu-ibu PKK tidak hanya sebagai pendengar dalam kegiatan pelatihan keripik bayam tersebut, akan tetapi ibu-ibu PKK juga sekaligus praktek memasak kripik bayam beraneka rasa tersebut secara langsung. Sehingga acara pelatihan kripik bayam tersebut mendapat sambuatan antusias dari peserta pelatihan. Hal ini dapat dijadikan sebagai modal awal untuk berjalannya usaha kripik bayam ini. Melalui pelatihan kripik bayam pertama diharapkan nantinya hasil kripik bayam ini bisa dipasarkan dengan pengemasan yang baik, hingga akhirnya bisa dipasarkan di toko oleh-oleh khas Madiun sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Madiun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

REFLEKSI

Masyarakat Desa Ngengor kaya akan sumber daya alam yang melimpah, tetapi karena kurangnya kesadaran dan minimnya motivasi untuk lebih maju, dan hanya bergantung pada hasil pertanian yang pada akhirnya menjadikan masyarakat Desa Ngengor terbelenggu oleh lemahnya perekonomian.

Mayoritas masyarakat Desa Ngengor tipikal orang yang bekerja keras, ulet, tekun, tetapi tipe-tipe tersebut hanya diaplikasikan dalam hal pertanian saja, mereka belum mempunyai keberanian untuk mencoba hal-hal yang baru. Hal yang demikian ini karena mereka takut apabila menuai kegagalan yang berdampak pada perekonomian keluarga, padahal dari hal yang baru tersebut kemungkinan besar akan mendongkrak perekonomian masyarakat Desa Ngengor. Seperti kata pepatah "kita tidak akan tahu sesuatu jika kita tidak berani mencoba dahulu".

Perubahan yang paling signifikan setelah datangnya tim KKN PAR IAIN Sunan Ampel Surabaya (kelompok 3) adalah perubahan pola pikir masyarakat yang mulai kritis dalam hal memikirkan peluang untuk beternak. Selain itu, masyarakat Desa Ngengor diberi amanah sebuah mesin pencacah pakan hewan ternak secara fermentasi yang berkomposisi jerami (damen), tinten (kelupas kulit kedelai), dan dedaunan kering kemudian bahan-bahan tersebut dimasukkan ke mesin pencacah sehingga menjadi halus dan didiamkan selama minimal 4 hari. Setelah didiamkan lalu dicampuri dengan segelas air yang sudah tercampur dengan Em4 sampai rata, kemudian ditaburi garam dan dedek secukupnya. Dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil proses fermentasi tersebut, dapat dipergunakan dan disimpan dalam jangka panjang (6 bulan – 1 tahun).

Selama ini banyak bantuan kambing yang diberikan ke Desa Ngengor, ketika diberikan kepada warga, kambing-kambing tersebut sudah tidak layak untuk dirawat dan dikembangbiakkan, karena banyak yang cacat dan kurus kering keronta, sehingga bantuan tersebut hanya bisa hidup dalam jangka waktu yang sangat singkat. Akhirnya tim KKN PAR membantu merealisasikan 5 kambing bantuan dari LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya yang diharapkan bisa menjadi stimulus bagi masyarakat untuk lebih maju, beternak secara modern demi menunjang perekonomian Desa Ngengor.

Setelah ada bantuan kambing, masyarakat mempunyai harapan lagi untuk mengembangkan perekonomian desa. Masyarakat mulai menyadari bahwa mereka cenderung menganggap pendapatan utama hanyalah berasal dari pertanian sedangkan beternak kambing hanya sebagai pendapatan tambahan. Akan tetapi setelah adanya pendampingan beternak secara modern maka pola pikir masyarakat sedikit demi sedikit mulai berubah menjadi lebih memahami keuntungan dari beternak, salah satunya sebagai investasi masa depan. Hal itu juga didukung dengan adanya mesin pencacah pakan ternak yang akan sangat membantu masyarakat Desa Ngengor dalam beternak kambing serta memudahkan dalam proses pengelolaan pakan kambing.

Setelah bantuan kambing diberikan kepada masyarakat, tim KKN PAR juga mengadakan FGD dengan masyarakat dan anggota Posdaya tentang sistematika perguliran kambing yang nantinya bertujuan untuk mengatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemilikan kambing bagi masyarakat Desa Ngengor serta meminimalisir kecemburuan antar warga.

Setelah adanya diskusi yang berkepanjangan serta adanya koordinasi yang baik antara masyarakat Desa Ngengor dengan tim KKN. Respon masyarakat terhadap sistem perguliran kambing sangat positif, sehingga mereka percaya bahwa dengan adanya bantuan kambing sekaligus peraturan sistem pergulirannya, dapat merubah taraf perekonomian masyarakat.

Kecemburuan sosial akan lebih rendah karena dari peraturan sistematika perguliran kambing masyarakat akan tahu bahwa mereka pada akhirnya pasti akan mendapatkan giliran mendapatkan seekor kambing untuk dimiliki sehingga bisa dikembangbiakkan sendiri menjadi lebih banyak, bahkan jika semua masyarakat telah memiliki kambing maka bukan tidak mungkin bila nantinya Desa Ngengor akan menjadi desa peternakan kambing modern yang bisa dijadikan teladan bagi desa-desa lain. Masyarakat Desa Ngengor juga mempercayakan kepada Tim KKN dan membantu untuk menjadi tim sukses dalam mendongkrak perekonomian masyarakat Desa Ngengor yang belum stabil menjadi perekonomian yang lebih maju. Harapan mereka disambut dengan baik dan tim KKN PAR berusaha sebaik mungkin untuk mewujudkan harapan dari masyarakat Desa Ngengor yaitu kesejahteraan hidup mereka. Tim KKN PAR juga memperbarui keanggotaan Posdaya, karena anggota Posdaya yang dulu terlalu sedikit untuk bisa menjalankan sistematika perguliran kambing. Setelah adanya pembaharuan kepengurusan Posdaya, aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam sistem perguliran kambing dijalankan dengan baik oleh posdaya. Setelah kepengurusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbaharui para anggota Posdaya jadi mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap aturan yang sudah ditetapkan, sehingga untuk ke depannya aturan perguliran kambing bisa berjalan menurut ketentuan hasil musyawarah yang diselenggarakan antara Posdaya, masyarakat, dan pemerintah desa.

Sementara itu, refleksi untuk Program Kripik Bayam, dimana kita ketahui bersama jika masyarakat Desa Ngengor kaya akan potensi sumberdaya lokal termasuk melimpahnya sumberdaya alam sebagai pendorong membangun pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam masyarakat, seperti tersediannya lahan garapan yang sangat luas sarana transportasi yang sangat memadai sebagai pendukung kegiatan perekonomian akan tetapi minimnya kesadaraan masyarakat Desa Ngengor akan pemaksimalan peluang perekonomian sehingga masyarakat masih terbelenggu oleh ekonomi yang lemah.

Maka dari itu dilakukan proses pendamping tujuannya yakni adannya pemaksimalan peluang perekonomian dalam masyarakat Desa Ngengor setelah dilakukan proses pendampingan pemberdayaan masyarakat Desa Ngengor diharapkan masyarakat Desa Ngengor lebih bisa memaksimalkan peluang perekonomian, potensi yang lain demi menjemput peluang perekonomian yang ada di masyarakat Desa Ngengor, sehingga hal tersebut diwujudkan dalam beberapa program kambing bergulir.

Program Kripik Bayam melibatkan ibu-ibu PKK dan mereka sangat antusias dalam melakukan kegiatan perubahan yang terjadi pada masyarakat Ngengor setelah adannya program tersebut masyarakat Desa Ngengor menjadi lebih kraetif dan menumbuhkan jiwa interprenur dalam masyarakat dari awalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat masih belum faham akan pemaksimalan peluang bisnis kripik bayam dan setelah diadakannya pelatihan kripik bayam, bukan hanya sekedar pelatihan kripik bayam akan tetapi adannya sistem keberlanjutan yakni terkait dengan perizinan depkes masyarakat Ngengor menjadi lebih tertarik dalam bidang interpreneur untuk tambahan penghasilan dari penghasilan utama yang sudah ada yang mayoritas bertani selanjutnnya dari pelatihannya kripik bayem tersebut di bentuk Posdaya wanita yang berfungsi untuk menindak lanjuti program tersebut. Dengan di adakan Posdaya wanita akan ada tempat menampung hasil dari keripik bayam sehingga dari hasil keripik bayam tersebut dapat di jual ke pasaran.

Secara garis besarnnya perubahan yang ada dalam masyarakat Desa Ngengor masyarakatnya lebih mempunnyai keberanian dalam memaksimalkan peluang perekonomian yang ada dimasyarakatnya dari yang sebelumnya masyarakat masih kurang memiliki keberanian dalam memaksimalkan peluang perekonomia, yang berada di desa.

Selama proses pendampingan kegiatan *participatory action research* tersebut melibatkan masyarakat sebagai penggerak akan perubahan nampaknya hal tersebut sebagai solusi yang sangat baik dalam membangun masyarakat desa yang berkelanjutan karena hal tersebut terlahir dari ide masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan yang jadi penggerak perubahan juga masyarakat sendiri, peran mahasiswa hanya sebagai pendamping dalam pemecahan problem yang ada di masyarakat pada umumnya.

Setelah proses pendampingan dilakukan melalui beberapa program yang terlahir dari usulan masyarakat diharapkan nantinya masyarakat menjadi lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar akan pemaksimalan potensi perekonomian dan potensi yang lainya di kawasan Desa Ngengor.

PENUTUP

Ngengor, sebuah Desa di Kabupaten Madiun Kecamatan Pilangkenceng yang sebagian besar wilayahnya berupa persawahan dan hutan jati. Luasnya sawah menjadi bukti akan betapa dominan dan pentingnya kegiatan bertani bagi masyarakat Desa Ngengor. Penghasilan utama yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngengor hanyalah dari hasil pertanian. Meskipun, sebagian kecil dari mereka juga ada yang mencari penghasilan tambahan dengan menambang pasir di sungai Ngengor, mengingat panjangnya sungai yang menjadi batas antara wilayah Ngengor I dan Ngengor II bisa dimanfaatkan untuk menambah penghasilan.

Pola pikir masyarakat Desa Ngengor hanya terfokus pada bidang pertanian terutama padi, karena hasilnya nanti bisa dijual dan dikonsumsi pribadi. Pola pikir seperti ini masih tergolong tradisional. Sebab itulah mereka menggantungkan diri mereka dengan bertani sebagai pendapatan utama. Namun kenyataannya masih banyak diantara mereka yang belum memiliki rumah layak huni, bahkan masih ada yang belum memiliki sawah sendiri dan akhirnya terpaksa menjadi buruh tani untuk mendapatkan pendapatan.

Di samping bertani, sebagian kecil warga Ngengor juga memelihara hewan ternak yakni ayam, sapi, dan kambing tetapi hewan ternak ini hanya berfungsi sebagai aset sampingan yang mana aset ini akan digunakan bila ada suatu acara tertentu yakni selamatan. Dalam hal ini mereka juga tidak memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan untuk mengembangkan hewan ternak tesebut karena minimnya pengetahuan dalam mengembangbiakkan hewan ternak tersebut. Masyarakat masih cenderung menggunakan cara tradisional dalam pengelolaanya sehingga mereka takut merugi bila menjadikan hewan ternaknya sebagai salah satu penghasilan cadangan.

Permasalahan lain yang timbul adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam memaksimalkan pontensi sumber daya alam yang mengarah pada pemaksilan potensi perekonomian, mengingat Ngengor adalah wilayah yang tanahnya subur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dan menindaklanjuti program dari KKN sebelumnya yaitu menjadikan Desa Ngengor sebagai desa peternakan kambing dengan menggunakan sistem perguliran kambing, maka berdasarkan bantuan dari LPM, yaitu pembelian kambing betina lima ekor untuk dikembangbiakkan dan digulirkan. Selain itu, Tim KKN Desa Ngengor bersama warga sekitar, telah berhasil membuat kandang modern (ideal) di rumah salah satu warga, yaitu bapak Suprapto untuk 5 kambing tersebut serta membuat (aturan) sistematika perguliran kambing untuk benar-benar menjadikan Desa Ngengor sebagai Desa peternakan kambing,

Sedangkan dalam hal pemanfaatan sumber daya alam, Tim KKN telah mengadakan pelatihan membuat kripik bayam beraneka rasa kepada ibu-ibu warga Desa Ngengor. Kripik bayam dipilih, karena bayam adalah salah satu potensi sumber daya alam yang sebelumnya tidak pernah tersentuh dan dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remeh oleh warga, walaupun sebagian besar warga memiliki tanaman bayam di pekarangan rumahnya.

Sentuhan pendampingan dan riset kritis yang dilakukan oleh Tim KKN Desa Ngengor memiliki sedikit fakta nyata akan keberhasilan perubahan karena keterbatasan waktu. Seandainya proses pendampingan dilakukan dalam rentang waktu yang cukup lama, kemungkinan perubahan masyarakat akan terjadi dengan lebih cepat dan lebih baik. Oleh karena itu, Tim KKN Desa Ngengor berharap agar warga beserta perangkat Desa Ngengor menindak lanjuti dengan menjaga kambing yang telah diberikan dan menaati sistematika (aturan) perguliran kambing yang telah dibuat, agar impian untuk menjadikan Desa Ngengor sebagai Desa peternakan kambing dapat terealisasi.

Sementara untuk kripik bayam Tim KKN Desa Ngengor berharap agar warga mau menindak lanjuti dengan mengurus izin dari DepKes (BPOM RI) agar kripik bayam bisa dipasarkan sehingga dapat meningkatkan ekonomi warga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id